

Gen Z dan Keputusan Investasi: Pengaruh *Overconfidence*, *Regret Aversion*, dan *Loss Aversion* di Kota Cimahi

Vania Febianti^[1]
Frido Saritua Simatupang^[2]

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Achmad Yani
E-mail : vaniafebianti_21p078@mn.unjani.ac.id frido.s@lecture.unjani.ac.id

Diajukan : 17/02/2025
Direvisi : 26/02/2025
Diterima : 02/03/2025

ABSTRACT

Investment is a commitment of funds or other resources made today, with the hope of obtaining a series of benefits in the future. This study aims to determine and prove the effect of Overconfidence, Regret Aversion and Loss Aversion on Investment Decisions on Investment Decisions on Gen Z in Cimahi City. This research uses quantitative methods with primary data through questionnaires. The results showed that between overconfidence, regret aversion and loss aversion also have a positive and significant effect on investment decisions. Overall, this study shows that both overconfidence, regret aversion and loss aversion affect investment decisions on gen z investors in cimahi city both individually and simultaneously.

Key word: *Investment, Overconfidence, Regret Aversion, Loss Aversion, Gen Z.*

ABSTRAK

Investasi adalah komitmen terhadap dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan harapan untuk mendapatkan serangkaian manfaat di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh *Overconfidence*, *Regret Aversion* dan *Loss Aversion* terhadap Keputusan Investasi pada Gen Z di Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara *overconfidence*, *regret aversion* dan *loss aversion* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa baik *overconfidence*, *Regret aversion*, dan *Loss aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada investor generasi z di kota cimahi baik secara individu maupun simultan.

Kata kunci: *Investasi, Overconfidence, Regret Aversion, Loss Aversion, Gen Z*

PENDAHULUAN

Dalam dunia investasi, setiap investor memiliki tujuan yang bervariasi. Meskipun demikian, secara umum, semua investor berbagi harapan yang serupa, yaitu untuk mendapatkan imbal hasil atau *return*. Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. *Return* adalah alasan utama bagi investor untuk melakukan investasi. Jenis investasi ini bisa meliputi penanaman dana di pasar

modal. Pasar modal adalah tempat di mana individu atau perusahaan yang memiliki surplus dana dapat bertemu dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, melalui perdagangan efek. Dalam hal ini, pasar modal berfungsi sebagai perantara yang esensial.

Peran pasar modal sangat krusial dalam mendukung perekonomian, karena ia menghubungkan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan investor yang dapat mengalokasikan dana secara efisien.

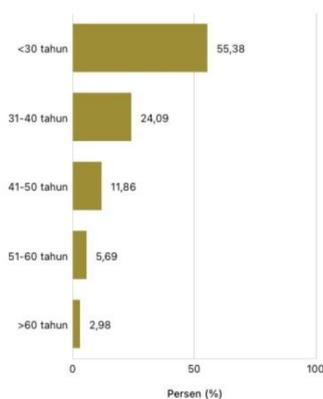
Dengan demikian, pasar modal memberikan kesempatan bagi investor untuk mencari alternatif investasi yang menawarkan potensi imbal hasil terbaik.



Gambar 1 Grafik Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber : Otoritas Jasa keuangan (OJK), 02 November 2024

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data *Single Investor Identification* (SID), Jumlah investor di pasar modal yang berinvestasi dalam saham, obligasi, reksadana, dan surat berharga lainnya menunjukkan peningkatan yang signifikan sejak tahun 2020 dengan jumlah investor 3,58 juta, sejak tahun 2021 sebesar 7,41 juta, tahun 2022 menjadi 10,3 juta, pada tahun 2023 sebesar 11,75 dan menjadi 13,45 juta sejak 9 Agustus 2024. Dalam skala nasional, indikasi adanya pertumbuhan investasi terlihat dari peningkatan jumlah investor.

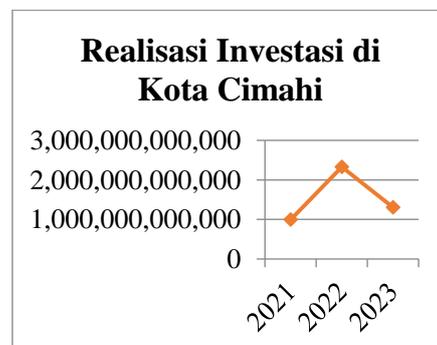


Gambar 2 Grafik Klasifikasi Usia yang Berinvestasi

Sumber : databoks , 25 Oktober 2024

Tercatat pada Juni 2024 investor dengan usia <30 memiliki persentase sebesar 55,38 %, investor yang berusia 31-40 tahun memiliki persentase sebesar 24,09%, investor yang berusia 41-50 memiliki persentase sebesar 11,86 %, Investor yang berusia 51-60 memiliki persentase sebesar 5,69% dan yang terakhir investor pada usia >60 tahun memiliki persentase sebesar 2,98%. Sebagian dari Gen Z mungkin sudah memiliki pengalaman mengenai investasi, tetapi kenyataannya sebagian yang lain berinvestasi hanya dengan pemahaman yang terbatas. Gen Z perlu waspada bahwa investasi memiliki risiko yang cukup besar. Keputusan mengenai investasi yang berisiko selalu diwarnai oleh ketidakpastian, yang mencerminkan risiko itu sendiri.

Setiap daerah memiliki target dan realisasi investasi, Kementerian investasi/BKPM menyatakan bahwa di Kota Cimahi termasuk ke dalam 5 Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang memiliki persentase pencapaian realisasi investasi terendah 2023 dengan target sebesar Rp.2,11T dan yang terrealisasinya sebesar Rp.1,30T maka persentase pencapaian Kota Cimahi sebesar 89,71% menjadi nilai ke-5 terendah. Yang artinya investor di Kota Cimahi pada tahun 2023 lebih sedikit daripada yang ditargetkan dan dibandingkan dengan tahun 2022 Kota Cimahi mengalami penurunan pada realisasi investasi.



Gambar 3 Grafik Realisasi Investasi di

Kota Cimahi

*Sumber : Opendata.cimahikota.go.id, n.d,
18 Desember 2024*

Investor yang terrealisasi di Kota Cimahi pada tahun 2021 sebesar Rp 9,91M , terjadi kenaikan pada tahun 2022 yaitu realisasi investasi Kota Cimahi sebesar Rp. 2,32T dan pada tahun 2023 terjadi penurunan pada realisasi investasi di Kota Cimahi menjadi Rp 1,30 T. Sebagian besar investor di Indonesia yaitu berusia <30 tahun, Jumlah penduduk Kota Cimahi dengan umur 10-29 tahun pada tahun 2023 yaitu sebanyak 191.340 jiwa (bps.go.id), yang dimana pada usia 10-29 tahun di dominasi oleh Gen Z.

Retnowati (2018) mengatakan bahwa seorang investor sering kali dipengaruhi oleh dua faktor utama yang mempengaruhi keputusan investasi adalah faktor rasional dan faktor irasional. Seorang investor yang rasional akan melakukan pengkajian sebelum mengambil keputusan, merespon informasi terbaru yang mereka dapatkan dan membuat pilihan-pilihan investasi berdasarkan pertimbangan yang rasional serta sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sebelum mengambil keputusan investasi. Namun tidak semua investor mempunyai perilaku yang rasional dalam pengambilan keputusan investasinya.

Pada teori keuangan keperilakuan menjelaskan bahwa seorang investor akan terus bersikap rasional jika investor memiliki informasi yang reliabel sebelum bertindak (Pompian, 2012). Namun pada kenyataannya banyak sekali seorang investor bertindak secara spekulatif, bahkan banyak yang mengalami kerugian dengan nilai yang cukup besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak setiap manusia bertindak secara rasional, yang dapat mempengaruhinya yaitu berbagai macam bias yang berdampak pada pengambilan keputusan oleh investor tersebut. Situs newsdetik.com menjelaskan bahwa Pada tahun 2022, terjadi kasus investasi ilegal yang melibatkan sejumlah crazy rich, yang

disebabkan oleh perilaku investor yang irasional. Investor seperti ini banyak ditemukan di Indonesia. Kasus tersebut menggambarkan bahwa banyak orang menjadi korban akibat investor yang berkhayal untuk memperoleh keuntungan yang jauh melebihi batas wajar dalam waktu singkat. Sikap irrasional ini lebih mencerminkan keinginan individu untuk mencari kepuasan instan, ketimbang fokus pada kemampuan untuk membuat keputusan yang optimal. Mereka mengabaikan membuat keputusan yang rasional, justru cenderung memilih keputusan yang tidak konsisten. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa masi banyak investor yang bersifat irrasional dalam mengambil keputusan.

Faktor psikologis yang menyertakan emosi tertentu berdampak pada keputusan investasi yang irrasional. Faktor psikologis tersebut salah satunya seperti *overconfidence*. Pompian (2012) menjelaskan bahwa *overconfidence* Sebagai keyakinan yang tidak berdasar, *overconfidence* mencerminkan ketidakproporsionalan antara pemikiran intuitif, penilaian, dan kemampuan kognitif seseorang. Konsep ini muncul dari berbagai eksperimen dan survei psikologis, di mana para subjek sering kali melebih-lebihkan kemampuan prediksi mereka serta keakuratan informasi yang mereka miliki. Banyak orang cenderung berpikir bahwa mereka lebih pintar dan lebih berpengetahuan daripada yang sebenarnya. Seperti Gen Z memiliki akses yang lebih besar terhadap teknologi dan informasi melalui berbagai platform digital, yang memberikan mereka pengetahuan yang luas dan instan. Namun, kemampuan ini sering kali menyebabkan mereka terlalu percaya diri dalam mengambil keputusan, merasa bahwa mereka sudah tahu segalanya hanya karena bisa mengakses informasi dengan mudah. Kepercayaan diri ini kadang mendorong mereka untuk membuat pilihan tanpa mempertimbangkan risiko atau dampak yang lebih mendalam, karena

mereka merasa dapat mengontrol segala situasi berkat kemudahan teknologi.

Faktor psikologis lain yang dapat memengaruhi keputusan investasi adalah *regret aversion*. Istilah ini merujuk pada perasaan menyesal yang dirasakan seseorang setelah membuat keputusan yang ternyata merupakan pilihan yang buruk, atau setidaknya lebih buruk dibandingkan alternatif lainnya. *Regret aversion* berkaitan dengan bagaimanaantisipasi awal dari kemungkinan penyesalan dapat memengaruhi keputusan (Baker & Nofsinger, 2010). *Regret aversion* bias membuat investor terlalu berhati-hati dan acuh tak acuh terhadap pasar (Yohnson, 2008). Menurut MagnifyMoney (2020), generasi muda yang bisa dibilang investor yang kurang berpengalaman, memiliki lebih banyak penyesalan daripada investor yang lebih tua. Sebanyak 92% investor Gen Z mengakui penyesalan dalam berinvestasi dalam berbagai bentuk. Hal tersebut cenderung menimbulkan sebuah trauma bagi investor melakukan investasi lain dikemudian hari (Sari, 2024)

Selain *overconfidence* dan *regret aversion* terdapat juga salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yaitu *loss aversion*. *Loss aversion* dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979 sebagai sebagian dari teori prospek asli khususnya, sebagai tanggapan atas pengamatan teori prospek bahwa orang pada umumnya merasakan dorongan yang lebih kuat untuk menghindari kerugian daripada memperoleh keuntungan. Kecenderungan orang saat lebih memilih untuk menahan kerugian di bandingkan mengalami keuntungan dikenal sebagai *loss aversion* (Ngoc, 2013). *Loss aversion* merupakan bias yang tidak dapat ditoleransi dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal ini memicu kebalikan dari apa yang di inginkan investor menjadi peningkatan risiko dan imbal hasil yang rendah (Pompian, 2012).

Penelitian tentang *overconfidence* dijelaskan oleh penelitian Saja &

Fauzihardani, (2024) bahwa *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan hasil penelitian (Mahardhika & Asandimitra, 2023) yang menyatakan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Penelitian tentang *regret aversion* dijelaskan oleh (Putri et al., 2024) bahwa *regret aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan hasil penelitian (Tang & Asandimitra, 2023) menjelaskan bahwa *regret aversion* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian (Loppies et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa *regret aversion* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Penelitian tentang *loss aversion* dijelaskan oleh penelitian (Sari et al., 2020) bahwa *loss aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan penelitian (Tarigan, 2024) yang menyatakan bahwa *loss aversion* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, hal ini didukung oleh hasil penelitian (Sukma Ardini et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa *loss aversion* terhadap keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan.

Dari uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah di jelaskan penulis bias-bias tersebut dapat mempengaruhi keputusan para investor muda, terutama Gen Z, yang berpotensi menghadapi mereka pada risiko dan bahkan penipuan jika mereka tidak berhati-hati dalam membuat keputusan. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait “**Pengaruh *Overconfidence*, *Regret Aversion* & *Loss Aversion* terhadap Keputusan Investasi pada Gen Z di Kota Cimahi**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Behavioral Finance

Behavioral finance umumnya di definisikan sebagai penerapan psikologi pada keuangan, untuk memahami cara orang membuat keputusan keuangan, baik secara individu maupun dalam kelompok.

(Pompian, 2012). Shefrin (2005) mendefinisikan *Behavioral Finance* merupakan kajian yang membahas pengaruh fenomena psikologis terhadap perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan.

Prospect Theory

Kahneman dan Tversky (1997), menjelaskan bahwa *prospect theory* pada dasarnya menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi keuntungan dan kerugian. Di dalam *prospect theory* beranggapan bahwa tidak semua perilaku manusia itu rasional terkadang sering kali membuat keputusan yang tidak rasional.

Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan. (Sutrisno, 2017) Keputusan investasi merupakan hal yang sangat penting, di mana manajer keuangan perlu menentukan cara terbaik untuk mengalokasikan dana mereka ke berbagai bentuk investasi yang mampu memberikan keuntungan di masa depan.

Overconfidence

Menurut Ackert & Deaves (2010) *Overconfidence* adalah kecenderungan seseorang untuk melebih-lebihkan pengetahuan, keterampilan, dan keakuratan informasi yang dimilikinya, serta menunjukkan optimisme berlebihan terhadap masa depan dan kemampuannya untuk mengendalikan situasi tersebut. Baker & Nofsinger (2010) juga mengatakan bahwa *Overconfidence* bias pada investor karena mereka percaya bahwa kemampuan mereka dalam mengelola informasi sangat baik dan cenderung melebih-lebihkan dan mengabaikan risiko yang mungkin ada dalam pengambilan keputusan.

Regret Aversion

Regret aversion adalah suatu kecenderungan di mana investor merasa terpengaruh oleh kegagalan dalam pengambilan keputusan, yang menyebabkan mereka menghindari risiko dan tindakan tertentu (Leković, 2020). *Regret aversion* berkaitan dengan bagaimana antisipasi awal dari kemungkinan penyesalan dapat

memengaruhi keputusan (Baker, 2010).

Loss Aversion

Menurut Armansyah (2021), *loss aversion* adalah kondisi di mana seseorang cenderung lebih peka terhadap potensi kerugian dibandingkan dengan keuntungan. *Loss Aversion* tersebut menciptakan distorsi dalam pengambilan keputusan keuangan yang sulit untuk diabaikan. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama investor, yang diharapkan adalah peningkatan risiko untuk meraih imbal hasil yang lebih tinggi. (Pompian, 2012).

Pengaruh overconfidence terhadap keputusan investasi

Overconfidence salah satu bias perilaku yang termasuk kedalam *emotional bias*. *Overconfidence* bias menunjukkan bahwa investor sangat percaya diri dengan pengalaman dan kemampuannya yang telah dilakukan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga seseorang tersebut percaya bahwa hasil dari investasi tersebut akan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Hal ini dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis investor, terutama jika investasi tersebut tidak membuahkan hasil yang diharapkan (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020). Menurut teori *behavioral finance* perilaku bias *overconfidence* dengan kemampuannya sendiri mampu memutuskan dalam mengambil keputusan investasi, seringkali menjadi buta terhadap kerugian dan kemudian merasa terkejut atau kecewa jika investasinya berkinerja buruk. Pernyataan ini didukung oleh penelitian oleh Saja & Fauzihardani, (2024) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

H1 : *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi

Pengaruh regret aversion terhadap keputusan investasi

Kecenderungan untuk menghindari penyesalan dapat menyebabkan investor melewatkan peluang investasi yang berpotensi menguntungkan. Seseorang yang pernah mengalami kerugian dalam investasi

biasanya akan lebih berhati-hati dalam memilih peluang investasi di masa depan, cenderung memilih dengan tingkat risiko yang lebih rendah.

Regret aversion merupakan bagian dari *prospect theory* yang menjelaskan bahwa keadaan pikiran dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang investor. Dalam bias ini, investor merasakan penyesalan akibat kerugian yang dialami di masalah, yang menyebabkan mereka merasa ragu dan takut untuk membuat keputusan investasi di masa mendatang (Tang & Asandimitra, 2023). Penelitian (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020) menunjukkan bahwa *regret aversion* mempengaruhi keputusan investasi, investor rentan terhadap penyesalan, sehingga jika mereka pernah kecewa dengan pilihannya, hal itu akan mempengaruhi keputusan investasi di masa depan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Putri & Sudiyanto (2023) telah melakukan penelitian dimana mendapatkan hasil bahwa hubungan antara *regret aversion* terhadap keputusan investasi memberikan pengaruh positif dan signifikan.

H2 : *Regret Aversion* berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi

Pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi

Loss Aversion merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya terjadi ketika individu dihadapkan pada berbagai pilihan finansial. Secara tidak sadar, *loss aversion* mempengaruhi pengambilan keputusan dengan lebih mempertimbangkan kemungkinan biaya dan kegagalan daripada potensi keuntungan dan imbalan. Menurut Zat & Khan (2017) Investor yang memiliki sikap *loss aversion* cenderung lebih memprioritaskan menghindari risiko kerugian, ketimbang fokus pada pengembangan investasi atau meraih keuntungan. Menurut teori prospek, sikap ini menunjukkan bahwa individu lebih suka menghindari kerugian daripada mengejar potensi keuntungan.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sari, Mawardi & Mawar (2024) & Widyastuti & Murtanto (2024) menyatakan bahwa *loss aversion* terhadap keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan.

H3 : *Loss Aversion* berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi

Pengaruh *Overconfidence*, *Regret Aversion*, & *Loss Aversion* Terhadap keputusan Investasi

Beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa bias perilaku memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Saja & Fauzihardani, (2024), bahwa *Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hariyanto & Safitri (2023) telah melakukan penelitian dimana mendapatkan hasil bahwa hubungan antara *regret aversion* terhadap keputusan investasi memberikan pengaruh dan signifikan. Penelitian Widyastuti & Murtanto (2024) menyatakan bahwa *loss aversion* terhadap keputusan investasi berpengaruh dan signifikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa variabel independen akan berdampak terhadap keputusan investasi.

H4 : *Overconfidence*, *Regret Aversion* & *Loss Aversion* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober Tahun 2024 sampai dengan Februari 2025. Penulis melakukan penelitian pada Gen Z di Kota Cimahi dengan sampel penelitian sebanyak 95 Sampel.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif Asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini silang tempat (*cross sectional*). Penelitian ini menggunakan data primer karena data yang diperoleh untuk penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara menggunakan kuesioner melalui *Google form*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan

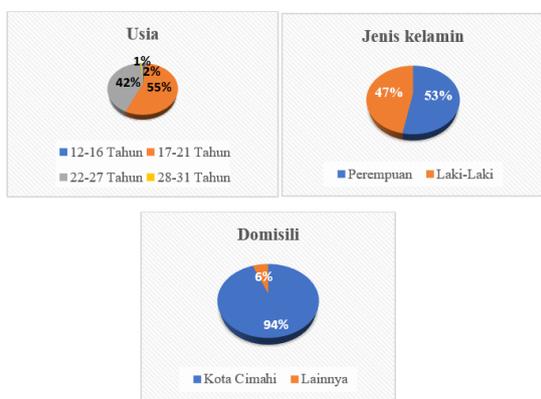
Statistic Program of Social Science (SPSS) dengan versi 27 dan Ms.Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Deskriptif

Berikut ini, penulis akan menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai para responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan domisili. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari kuesioner, berikut adalah deskripsi identitas responden secara keseluruhan, sebagai berikut :



Gambar 4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia responden komposisinya di dominasi usia 17-21 tahun 55% dan 22-27 tahun 42% selanjutnya dari sisi jenis kelamin meliputi perempuan 53% dan laki-laki 47% , berdasarkan domisili Kota Cimahi 94% dan sisanya kota lain 6%.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Overconfidence	95	6	24	19,84	3,412
Regret Aversion	95	4	20	15,57	2,774
Loss Aversion	95	5	24	19,92	3,277
Keputusan Investasi	95	7	25	19,83	3,357
Valid N (listwise)	95				

Hasil analisis deskriptif yang melibatkan 95 penelitian menunjukkan bahwa nilai *overconfidence*, *regret aversion*, *loss aversion* dan keputusan investasi memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) menunjukkan bahwa data tersebar secara merata.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, telah dilakukan uji asumsi klasik untuk menjelaskan hubungan yang valid dengan data bersifat tidak bias atau *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan bahwa distribusi residu adalah normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Terakhir, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menghasilkan temuan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 2 Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a		t	Sig.	
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			Standardized Coefficients Beta
1	(Constant)	2,010	1,343	1,497	,138	
	Overconfidence	,275	,089	,280	3,102	,003
	Regret Aversion	,416	,112	,343	3,717	,000
	Loss Aversion	,296	,107	,289	2,755	,007

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,003 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa *Overconfidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang berlebihan, semakin besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan investasi.

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa *Regret Aversion* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi. Ini berarti kecenderungan untuk menghindari rasa penyesalan memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan investasi.

Dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,007 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa *Loss Aversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih menghindari kerugian cenderung membuat keputusan investasi yang

dipengaruhi oleh rasa takut akan kerugian.
Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4 Hasil Uji F

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	705,661	3	235,220	60,527	,000 ^b
	Residual	353,644	91	3,886		
	Total	1059,305	94			

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi
 b. Predictors: (Constant), Loss Aversion, Overconfidence, Regret Aversion

Berdasarkan tabel hasil SPSS terdapat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diasumsikan terdapat pengaruh yang signifikan antara *overconfidence*, *regret aversion* dan *loss aversion* secara bersama-sama terhadap keputusan investasi.

Koefisien Determinasi

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,816 ^a	,666	,655	1,971

a. Predictors: (Constant), Loss Aversion, Overconfidence, Regret Aversion

Dari tabel output SPSS di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (adjusted R-squared) adalah 0,655, yang setara dengan 65,5% jika dikalikan dengan 100. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *overconfidence* (X1), *regret aversion* (X2), dan *loss aversion* (X3) memberikan pengaruh sebesar 65,5% terhadap variabel terikat keputusan investasi (Y). Dengan demikian, sisanya sebesar 33,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan investasi pada gen z di kota Cimahi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis pertama, variabel *overconfidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Artinya, tingkat kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) memberikan pengaruh

positif terhadap keputusan yang diambil dalam berinvestasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saja & Fauzihardani (2024), yang menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hal ini juga sesuai dengan teori *behavioral finance*, yang menjelaskan bahwa investor dengan tingkat *overconfidence* yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan, sementara investor dengan tingkat *overconfidence* rendah cenderung lebih berhati-hati.

Pengaruh *Regret Aversion* terhadap keputusan investasi pada gen z di kota Cimahi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan kata lain, *regret aversion* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024), yang menyatakan bahwa *regret aversion* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, hal ini mengindikasikan bahwa investor seringkali merasa kecewa atau sedih akibat kerugian yang dialaminya pada investasi sebelumnya.

Pengaruh *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi pada gen z di kota Cimahi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *loss aversion* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Dengan kata lain, semakin kuat perilaku *loss aversion*, semakin besar dampaknya terhadap cara investor dalam mengambil keputusan investasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Githa Widyastuti & Murtanto (2024), yang menyatakan bahwa *loss aversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Perilaku *loss aversion*, yaitu kecenderungan untuk menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan, lebih dominan ketika tingkat kepastian

tinggi. Gen Z cenderung lebih memilih menghindari kerugian meskipun hal itu berarti mengorbankan potensi keuntungan yang lebih tinggi.

Pengaruh *overconfidence*, *regret aversion* dan *loss aversion* terhadap keputusan investasi pada gen z di kota Cimahi

Pertama, perilaku *overconfidence*, yang mencakup rasa percaya diri yang berlebihan terhadap kemampuan dan pengetahuan dalam berinvestasi, dapat mendorong investor untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam portofolio investasinya. Mereka cenderung meningkatkan eksposur mereka terhadap pasar, sering kali tanpa mempertimbangkan risiko yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan keputusan investasi yang impulsif dan kurang didasarkan pada analisis yang matang.

Kedua, perilaku *regret aversion* menggambarkan emosi penyesalan yang muncul setelah seseorang membuat pilihan yang terbukti buruk atau setidaknya kurang optimal.

Ketiga, perilaku *loss aversion*, yaitu kecenderungan untuk menghindari kerugian lebih daripada mengejar keuntungan, juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Investor dengan perilaku ini mungkin lebih memilih instrumen investasi yang dianggap lebih aman dan stabil, meskipun potensi keuntungannya lebih rendah. Mereka cenderung menghindari investasi dengan risiko tinggi.

Dengan demikian, ketiga perilaku ini saling memengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. *Overconfidence*, *regret aversion*, dan *loss aversion* bekerja secara bersama-sama dalam memengaruhi keputusan investasi yang diambil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh *overconfidence*, *regret aversion* dan *loss aversion* terhadap keputusan investasi pada gen z di kota cimahi

- a. Penelitian mengungkapkan bahwa *overconfidence*, yaitu kepercayaan diri yang berlebihan, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan investasi yang diambil oleh investor. Investor dengan tingkat *overconfidence* yang tinggi cenderung merasa lebih yakin akan kemampuannya dalam memilih investasi yang menguntungkan.
- b. Penelitian ini menunjukkan bahwa *regret aversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Seorang investor yang memiliki sikap *regret aversion* cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi akibat pengalaman penyesalan di masa lalu..
- c. Penelitian ini juga menemukan bahwa *loss aversion*, atau kecenderungan untuk menghindari kerugian, berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Investor dengan tingkat *loss aversion* yang tinggi lebih cenderung membuat keputusan investasi yang lebih hati-hati dan terencana untuk menghindari kerugian. Meskipun *loss aversion* pada dasarnya merupakan upaya untuk menghindari risiko, dalam konteks ini hal tersebut mendorong investor untuk lebih selektif dan strategis dalam memilih instrumen investasi yang dianggap aman dan menguntungkan.
- d. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *overconfidence*, *regret aversion*, dan *loss aversion* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Ketika ketiga faktor ini muncul bersamaan, investor cenderung membuat keputusan investasi dengan tingkat keyakinan yang tinggi namun tetap hati-hati. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *overconfidence*, *regret aversion*, dan *loss aversion* memengaruhi keputusan investasi para investor Gen Z di Kota Cimahi, baik secara individu maupun bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackert, L., & Deaves, R. (2010). *Behavioral Finance Psychology, Decision-Making, and Markets*.
- Addinpujoartanto, N. A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh *Overconfidence, Regret Aversion, Loss Aversion, Dan Herding Bias* Terhadap Keputusan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 175. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i3.2863>
- Armansyah, R. F. (2021). Over Confidence, Mental Accounting, and Loss Aversion In Investment Decision. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i1.10523>
- Badan Pusat Statistik. (2023). <https://www.bps.go.id>
- Baker, H. ken., & John R. Nofsinger. (2010). *Behavioral Finance Investor, Corporations, and Markets*.
- Databoks. (n.d.). <https://databoks.katadata.co.id>
- Githa Widyastuti, K., & Murtanto. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, *Overconfidence* Bias, Loss Aversion Bias, Dan Herding Bias Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 309–318. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18677>
- Leković, M. (2020). Cognitive Biases as an Integral Part of Behavioral Finance. *Economic Themes*, 58(1), 75–96. <https://doi.org/10.2478/ethemes-2020-0005>
- Ngoc, L. T. B. (2013). Behavior Pattern of Individual Investors in Stock Market. *International Journal of Business and Management*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n1p1>
- Opendata.cimahikota.go.id. (n.d.). *No Title*.
- Otoritas Jasa keuangan. (n.d.). <https://www.ojk.go.id>
- Pompian, M. (2012). *Behavioral Finance and Wealth Management*.
- Putri, L. S., Husaini, R., & Wardhiah. (2024). Pengaruh *Herding Behaviour, Regret Aversion Bias, Overconfidence, Dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi Pada Generasi Milenial (Studi Kasus Pada PT. Phintraco Sekuritas Pojok Bursa FEB UNIMAL)*. 13.
- Retnowati, T. (2018). *Pengaruh Money Attitudes, Overconfidence Dan Risk Tolerance Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham Di Surabaya*.
- Saja, M. Q. A., & Fauzihardani, E. (2024). Pengaruh *Overconfidence Bias dan Herding Bias* terhadap Pengambilan Keputusan Gen Z di Kota Padang dalam Berinvestasi di Pasar Saham Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 873–884. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1557>
- Sari, T. N. I., Mawardi, M. C., & Anwar, S. A. (2020). Pengaruh persepsi risiko , toleransi risiko , overconfidence , dan loss aversion terhadap pengambilan keputusan investasi. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Vol.*, 21(3), 401–413.
- Shefrin, hersh. (2005). *A Behavioral Approach to Asset Pricing*. Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-374356-5.X5001-3>
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Kueuangan*.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*.
- Tang, I. M. H., & Asandimitra, N. (2023). Pengaruh Mental Accounting, Regret Aversion Bias, Herding Bias, Loss Aversion, Risk Perception, dan Financial Literacy Terhadap Keputusan Investasi Investor Generasi Z. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 458–473.
- Zat, M., & Khan, U. (2017). Impact Of Availability Bias And Loss Aversion Bias On Investment Decision Making, Moderating Role Of Risk Perception. *Impact: Journal of Modern Developments in General Management & Administration (IMPACT: JMDGMA)*, 1(1), 17–28. www.impactjournals.us